

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BERKEPRIBADIAN INTROVERT DALAM INTERAKSI SOSIAL DI LINGKUNGAN KAMPUS

Indah Puspita Sari¹, Linda Astuti², Yori Manis Tika³
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Ratu Samban, Bengkulu Utara
Email : Indahps020704@gmail.com astutizaini16@gmail.com tikayori23@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa berkepribadian introvert tetap melakukan komunikasi interpersonal di lingkungan kampus, tetapi cenderung memiliki cara berinteraksi yang selektif dan lebih nyaman pada situasi sosial yang mendukung. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi interpersonal mahasiswa berkepribadian introvert dalam interaksi sosial di lingkungan kampus, mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dialami, serta menjelaskan strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas satu informan pokok, satu informan kunci, dan satu informan ahli. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa introvert cenderung pasif-responsif dan mengarah pada pola komunikasi sirkular. Informan lebih banyak mengamati dan mendengarkan sebelum memberikan umpan balik. Komunikasi menjadi lebih efektif ketika dilakukan dengan orang yang telah dikenal, dalam kelompok kecil, atau melalui media digital. Hambatan komunikasi meliputi rasa malu, kurang percaya diri, kecemasan, gugup, overthinking, kesulitan memulai percakapan, kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, lingkungan yang ramai, serta tuntutan akademik untuk berbicara di depan umum. Strategi yang digunakan meliputi persiapan sebelum berbicara, memilih lawan bicara dan lingkungan yang nyaman, menggunakan media digital, berkomunikasi dalam kelompok kecil, dan melatih keberanian secara bertahap. Temuan tersebut menunjukkan relevansi Model Komunikasi Schramm melalui proses encoding, decoding, feedback, dan field of experience. Kepribadian introvert tidak menghambat terjadinya komunikasi interpersonal, tetapi memengaruhi cara individu menyusun, memahami, dan merespons pesan.

Kata kunci: komunikasi interpersonal; introvert; mahasiswa; pola komunikasi; Schramm

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

AN ANALYSIS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS OF INTROVERTED STUDENTS IN SOCIAL INTERACTION WITHIN THE UNIVERSITY ENVIRONMENT

Indah Puspita Sari¹, Linda Astuti², Yori Manis Tika³
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Ratu Samban, Bengkulu Utara
Email : Indahps020704@gmail.com astutizaini16@gmail.com tikayori23@gmail.com

ABSTRACT

Introverted students continue to engage in interpersonal communication on campus, but they tend to interact selectively and feel more comfortable in supportive social situations. This study aims to analyze the interpersonal communication patterns of introverted students in social interaction on campus, identify communication barriers, and explain the strategies used to overcome those barriers. This research employed a qualitative approach with a case study method. Informants were selected purposively and consisted of one main informant, one key informant, and one expert informant. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis followed the interactive Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was examined through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the interpersonal communication pattern of introverted students tends to be passive-responsive and moves toward a circular communication pattern. The informant tends to observe and listen before providing feedback. Communication becomes more effective with familiar people, in small groups, or through digital media. Communication barriers include shyness, low self-confidence, anxiety, nervousness, overthinking, difficulty initiating conversation, fear of negative judgment, crowded environments, and academic demands to speak publicly. Strategies include preparing before speaking, choosing comfortable communication partners and environments, using digital media, communicating in small groups, and gradually practicing communication courage. The findings demonstrate the relevance of the Schramm Communication Model through encoding, decoding, feedback, and field of experience. Introversion does not prevent interpersonal communication, but influences how individuals organize, understand, and respond to messages.

Keywords: interpersonal communication; introvert; students; communication patterns; Schramm

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Individu menggunakan komunikasi untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, membangun hubungan, menyelesaikan persoalan, serta mencapai kesamaan makna dengan orang lain. Dalam kehidupan sosial, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan berbicara, tetapi juga mencakup proses mendengarkan, memperhatikan respons, menafsirkan pesan, serta memberikan umpan balik. Oleh sebab itu, kualitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam konteks perguruan tinggi, komunikasi memiliki posisi yang semakin penting karena mahasiswa berhadapan dengan berbagai tuntutan akademik dan sosial. Mahasiswa perlu berkomunikasi dengan dosen, teman sekelas, kelompok tugas, organisasi, serta lingkungan kampus. Pada Program Studi Ilmu Komunikasi, tuntutan tersebut menjadi semakin terlihat karena mahasiswa dituntut aktif berdiskusi, melakukan presentasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan membangun relasi. Kondisi tersebut membuat kemampuan komunikasi menjadi bagian penting dari pengalaman akademik mahasiswa.

Universitas Ratu Samban merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di

Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Lingkungan kampus mempertemukan mahasiswa yang memiliki latar belakang daerah, budaya, pengalaman, karakter, serta kepribadian yang beragam. Keberagaman tersebut menciptakan situasi komunikasi yang dinamis. Tidak semua mahasiswa merespons situasi sosial dengan cara yang sama. Ada mahasiswa yang mudah membuka percakapan dan beradaptasi dalam kelompok besar, tetapi ada pula mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih lama sebelum merasa nyaman.

Salah satu karakter kepribadian yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah introvert. Individu introvert cenderung berorientasi pada dunia internal, seperti pikiran, perasaan, dan refleksi diri. Mereka biasanya lebih nyaman dalam suasana yang tenang, lebih selektif memilih teman, serta cenderung mempertimbangkan pesan sebelum menyampaikannya. Kondisi ini bukan berarti bahwa individu introvert tidak memiliki kemampuan berkomunikasi. Perbedaannya lebih tampak pada cara, situasi, media, dan kecepatan mereka dalam merespons interaksi sosial.

Penelitian dalam skripsi yang menjadi dasar artikel ini menunjukkan bahwa mahasiswa introvert dapat tetap aktif dalam komunikasi interpersonal, tetapi memilih situasi yang memberikan rasa aman. Informan pokok lebih banyak berperan sebagai pendengar, berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, dan lebih nyaman berkomunikasi dengan orang yang telah dikenal. Dalam komunikasi melalui media digital, informan juga merasa lebih mudah

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

memberikan respons karena memiliki kesempatan untuk memikirkan pesan terlebih dahulu. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi tidak dapat dilepaskan dari karakteristik individu.

Situasi sosial yang ramai atau formal dapat menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa introvert dalam penelitian ini mengalami rasa malu, kurang percaya diri, gugup, kecemasan, overthinking, serta kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Tuntutan akademik seperti presentasi dan menyampaikan pendapat di depan kelas juga dapat meningkatkan tekanan komunikasi. Namun, hambatan tersebut tidak membuat informan berhenti berkomunikasi. Informan tetap mencari cara agar kebutuhan komunikasi akademik dan sosial dapat dipenuhi.

Penelitian terdahulu dalam skripsi menunjukkan bahwa mahasiswa introvert cenderung menggunakan komunikasi tertulis, melakukan persiapan sebelum berinteraksi, memilih lingkaran sosial yang terbatas, serta lebih nyaman dalam interaksi kelompok kecil. Penelitian ini mengembangkan pembahasan tersebut dengan melihat komunikasi interpersonal secara lebih menyeluruh dalam interaksi sosial sehari-hari mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ratu Samban.

Untuk menjelaskan proses komunikasi tersebut, penelitian menggunakan Model Komunikasi Schramm. Model ini memandang komunikasi sebagai proses dua arah yang

melibatkan pengirim dan penerima pesan secara bergantian. Encoding, decoding, feedback, dan field of experience menjadi konsep penting dalam melihat bagaimana pesan disusun, dimaknai, dan direspons. Model tersebut relevan dengan karakter mahasiswa introvert yang cenderung berhati-hati dalam menyusun pesan dan membutuhkan waktu untuk memahami pesan sebelum memberikan respons.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena memberikan gambaran bahwa mahasiswa introvert bukanlah individu yang tidak mampu berkomunikasi. Mereka memiliki pola komunikasi yang khas. Kajian mengenai pola tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa, dosen, dan lingkungan kampus memahami bahwa keberhasilan komunikasi tidak selalu ditentukan oleh banyaknya berbicara, tetapi juga oleh kemampuan mendengarkan, memahami pesan, memilih situasi yang sesuai, serta memberikan umpan balik yang tepat.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa berkepribadian introvert dalam interaksi sosial di lingkungan kampus?
2. Apa saja hambatan yang dialami mahasiswa berkepribadian introvert dalam melakukan komunikasi interpersonal?
3. Bagaimana strategi mahasiswa berkepribadian introvert dalam

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

mengatasi hambatan komunikasi interpersonal?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola komunikasi interpersonal mahasiswa berkepribadian introvert dalam interaksi sosial di lingkungan kampus.
2. Mengetahui hambatan yang dialami mahasiswa berkepribadian introvert dalam melakukan komunikasi interpersonal.
3. Mengetahui strategi yang digunakan mahasiswa berkepribadian introvert dalam mengatasi hambatan komunikasi interpersonal

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, pikiran, perasaan, dan ide antara individu yang memungkinkan terjadinya efek dan umpan balik secara langsung. Anggraini et al. (2022) menempatkan komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang berkaitan erat dengan hubungan antarindividu. Dalam proses tersebut, pesan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui ekspresi, gestur, intonasi, dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal.

Komunikasi interpersonal memiliki karakter dialogis karena pihak yang terlibat dapat saling berganti posisi sebagai

pengirim dan penerima pesan. Komunikasi juga melibatkan jumlah orang yang relatif terbatas sehingga memungkinkan terbentuknya kedekatan. Selain itu, komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara spontan maupun melalui media. Dalam perkembangan komunikasi mahasiswa, media digital menjadi salah satu saluran yang memungkinkan individu menyampaikan pesan tanpa harus selalu bertemu secara langsung.

Dalam konteks mahasiswa introvert, komunikasi interpersonal perlu dipahami sebagai proses yang memberi ruang bagi individu untuk memproses informasi. Kecenderungan berpikir sebelum berbicara dapat menyebabkan respons terlihat lebih lambat, tetapi hal tersebut tidak berarti pesan tidak dipahami. Justru, proses tersebut menunjukkan adanya pertimbangan sebelum feedback diberikan. Karena itu, komunikasi interpersonal mahasiswa introvert perlu dianalisis berdasarkan kualitas pertukaran pesan dan konteks interaksi, bukan semata-mata berdasarkan frekuensi berbicara.

Kepribadian Introvert

Kepribadian merupakan keseluruhan karakteristik individu yang mencakup pola pikir, perasaan, dan perilaku yang relatif konsisten. Kepribadian berpengaruh terhadap bagaimana individu memahami lingkungan, merespons orang lain, serta membangun hubungan sosial. Dalam pemikiran Carl Gustav Jung, introvert dan ekstrovert merupakan kecenderungan

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

orientasi individu dalam berhubungan dengan dunia luar.

Individu introvert cenderung lebih berorientasi pada dunia internal. Mereka dapat menikmati aktivitas sendiri, memilih lingkaran sosial yang lebih terbatas, dan lebih menyukai interaksi yang mendalam daripada interaksi yang luas. Dalam komunikasi, mereka cenderung berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan mempertimbangkan kemungkinan respons dari lawan bicara.

Karakteristik tersebut memiliki sisi positif dan tantangan. Di satu sisi, mahasiswa introvert dapat memiliki kemampuan mendengarkan dan refleksi yang baik. Mereka dapat memperhatikan detail pesan dan mempertimbangkan jawaban secara matang. Di sisi lain, situasi yang menuntut spontanitas, berbicara di depan banyak orang, atau memasuki kelompok baru dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Karena itu, kemampuan komunikasi mahasiswa introvert lebih tepat dipahami sebagai kemampuan yang dapat berkembang melalui situasi yang sesuai.

Model Komunikasi Schramm

Model Komunikasi Schramm merupakan model komunikasi interaksional yang menekankan proses dua arah. Komunikator dan komunikan tidak ditempatkan secara kaku, tetapi dapat bergantian menjadi pengirim dan penerima pesan. Proses tersebut berlangsung melalui encoding, decoding, dan feedback. Encoding merupakan proses ketika gagasan atau pengalaman diubah menjadi pesan,

sedangkan decoding merupakan proses penerima menafsirkan pesan. Setelah itu, penerima memberikan feedback yang memungkinkan proses komunikasi berlanjut.

Konsep *field of experience* juga penting karena setiap individu memiliki pengalaman, pengetahuan, latar belakang, dan cara memahami situasi yang berbeda. Kesamaan pengalaman dapat mempermudah pembentukan makna bersama. Dalam penelitian ini, *field of experience* terlihat ketika informan lebih nyaman berkomunikasi dengan teman yang sudah dikenal atau memiliki latar belakang pengalaman yang sama.

Model Schramm sangat sesuai untuk menganalisis mahasiswa introvert karena kecenderungan mereka untuk mengamati, memproses, dan kemudian merespons dapat dijelaskan sebagai proses komunikasi yang tetap berlangsung secara sirkular. Keterlambatan respons tidak serta-merta menunjukkan kegagalan komunikasi. Selama terdapat pemahaman pesan dan feedback, proses komunikasi tetap berjalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswa berkepribadian introvert dalam konteks lingkungan kampus. Studi kasus

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

memungkinkan fenomena dianalisis secara kontekstual berdasarkan pengalaman informan dan situasi komunikasi yang mereka alami.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan pokok adalah Reka Diana, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi semester 8 yang memiliki kecenderungan pendiam, lebih nyaman dalam kelompok kecil, serta lebih banyak berperan sebagai pendengar. Informan kunci adalah Hari Fitriyani, teman dekat informan pokok, yang memberikan perspektif eksternal mengenai perilaku komunikasi sehari-hari. Informan ahli adalah Zuraida, M.Psi., yang memberikan penguatan dari perspektif psikologi mengenai karakteristik dan hambatan komunikasi individu introvert.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan secara langsung. Observasi digunakan untuk melihat perilaku komunikasi verbal dan nonverbal dalam situasi sosial. Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang.

Penelitian dilakukan di Universitas Ratu Samban pada 22 April sampai 22 Mei 2026. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Studi kasus ini menekankan kedalaman informasi dan konteks, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa introvert. Keterbatasan jumlah informan juga perlu dipertimbangkan ketika membaca hasil penelitian. Meskipun demikian, penggunaan informan pokok, informan kunci, dan informan ahli memungkinkan data dilihat dari beberapa perspektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

No.	Informan	Usia	Peran
1	Reka Diana	23 tahun	Informan pokok
2	Hari Fitriyani	39 tahun	Informan kunci
3	Zuraida, M.Psi.	38 tahun	Informan ahli

Sumber: Hasil penelitian 2026, data diolah.

Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Introvert

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa berkepribadian introvert cenderung pasif-responsif dan mengarah pada pola komunikasi sirkular. Informan pokok lebih banyak mengamati dan mendengarkan daripada memulai percakapan secara spontan. Ketika terdapat kebutuhan

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

komunikasi yang dianggap penting, terutama berkaitan dengan tugas kelompok atau kebutuhan akademik, informan tetap berusaha memulai komunikasi.

Informan pokok menyampaikan: “Uku biaso ne coa langsung miling, uku saben saleak kadeak e gen saben tun coa as kmliak uku, tapi kalau misal ne penting awei tugas kelompok o uku baru cubo tanye gen kekuat lem kelas o da ndah..” (Saya biasanya tidak langsung bicara, takut salah bicara dan takut orang tidak suka sama saya, tetapi kalau penting seperti tugas kelompok saya baru mencoba bertanya kepada teman-teman di kelas). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi tetap dilakukan ketika terdapat tujuan yang dianggap penting.

Informan juga menyampaikan bahwa dirinya terkadang bingung menentukan awal percakapan. “Kadang uku bingung kulo e lak mulai kunik ipe miling o, sabenku beak coa nyambung be.” (Kadang saya bingung juga mau mulai bicara dari mana, saya takut tidak nyambung). Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses pertimbangan internal sebelum pesan disampaikan.

Temuan dari informan kunci memperkuat gambaran tersebut. Hari Fitriyani menjelaskan bahwa informan pokok cenderung tidak banyak berbicara apabila tidak diajak terlebih dahulu. Namun, ketika sudah diajak berkomunikasi, informan tetap memberikan respons. Dengan demikian, kecenderungan pasif pada tahap awal tidak dapat langsung

dimaknai sebagai tidak mampu berkomunikasi.

Pada hubungan pertemanan, informan cenderung memiliki lingkaran sosial yang terbatas. Kedekatan emosional menjadi faktor penting yang membuat komunikasi terasa aman. Informan lebih mudah berbicara dengan orang yang sudah dikenal karena kekhawatiran melakukan kesalahan dapat berkurang. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas hubungan memengaruhi keterbukaan komunikasi.

Informan ahli menjelaskan bahwa individu introvert pada umumnya membutuhkan waktu untuk merasa nyaman sebelum aktif dalam interaksi sosial. Pola komunikasi mereka lebih tenang dan selektif. Mereka lebih banyak mendengarkan dan mengamati situasi, kemudian berbicara ketika merasa perlu. Dalam konteks ini, kualitas hubungan dan rasa percaya menjadi bagian penting dalam proses komunikasi.

Komunikasi dalam kelompok kecil juga lebih nyaman dibandingkan kelompok besar. Hasil observasi menunjukkan bahwa informan lebih mudah menyampaikan pendapat ketika suasana tidak terlalu ramai dan melibatkan orang yang sudah dikenal. Kesamaan latar belakang budaya juga dapat membantu menciptakan rasa nyaman. Informan kunci menyampaikan bahwa informan dapat lebih aktif berbicara ketika bertemu dengan orang yang memiliki latar belakang Rejang.

Media digital menjadi saluran komunikasi yang penting. Informan lebih

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

sering menanyakan tugas melalui chat karena dapat membaca kembali pesan, menyusun pertanyaan, dan memberikan respons sesuai kemampuan. Informan kunci juga menyampaikan bahwa melalui chat informan relatif cepat memberikan balasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang komunikasi yang memberi kesempatan lebih besar untuk melakukan pemrosesan pesan.

Analisis Pola Sirkular Berdasarkan Model Schramm

Jika dilihat melalui Model Schramm, pola komunikasi mahasiswa introvert dalam penelitian ini menunjukkan proses yang tetap bersifat dua arah. Pada tahap encoding, informan tidak selalu langsung mengubah gagasan menjadi pesan verbal. Informan cenderung mempertimbangkan pilihan kata, situasi, dan kemungkinan tanggapan lawan bicara. Proses tersebut menjelaskan mengapa informan kadang terlihat diam sebelum memberikan respons.

Pada tahap decoding, informan berusaha memahami maksud pesan sebelum memberikan jawaban. Hal tersebut sesuai dengan karakter informan yang lebih suka mengamati dan mendengarkan. Respons yang diberikan setelah proses pemahaman menunjukkan bahwa komunikasi tidak berhenti pada penerimaan pesan.

Feedback muncul dalam bentuk jawaban verbal maupun nonverbal. Jawaban singkat, anggukan, senyuman, ekspresi wajah, atau respons melalui chat merupakan bentuk umpan balik yang menunjukkan bahwa pesan telah diterima dan diproses.

Dengan demikian, mahasiswa introvert tetap berada dalam proses komunikasi interaktif meskipun intensitas respons spontan lebih rendah.

Field of experience terlihat pada pemilihan lawan bicara. Informan merasa lebih nyaman dengan teman yang sudah dikenal, memiliki kedekatan, atau memiliki pengalaman yang relatif sama. Kesamaan pengalaman membantu mengurangi kebutuhan untuk menjelaskan konteks dari awal dan membuat proses decoding lebih mudah. Dalam perspektif Schramm, kondisi tersebut dapat membantu terbentuknya kesamaan makna.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pola sirkular tidak harus selalu terlihat dalam percakapan yang panjang dan spontan. Pada mahasiswa introvert, sirkularitas dapat muncul melalui urutan mendengarkan, memahami, memberikan respons, kemudian menerima pesan berikutnya. Proses tersebut tetap menghasilkan pertukaran pesan dan makna.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kecepatan respons bukan satu-satunya indikator keberhasilan komunikasi. Respons yang lebih lambat dapat muncul karena proses encoding dan decoding berlangsung lebih hati-hati. Selama pesan dapat dipahami dan feedback tetap diberikan, komunikasi tetap berjalan secara timbal balik.

Temuan tersebut sejalan dengan uraian dalam skripsi bahwa Model Schramm paling relevan untuk menggambarkan komunikasi interpersonal

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

mahasiswa introvert karena tidak menempatkan komunikator dan komunikan secara kaku. Keduanya dapat saling bertukar peran dalam proses komunikasi.

Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian menemukan hambatan komunikasi yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi rasa malu, kurang percaya diri, kecemasan, gugup, overthinking, kesulitan memulai percakapan, dan kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Hambatan eksternal meliputi lingkungan yang ramai, situasi sosial yang kurang nyaman, serta tuntutan akademik untuk aktif berbicara.

Rasa takut salah bicara menjadi salah satu hambatan utama. Informan pokok menyatakan kekhawatiran bahwa orang lain tidak menyukai dirinya atau bahwa pembicaraan yang disampaikan tidak nyambung. Kekhawatiran tersebut membuat informan memilih diam atau menunggu lawan bicara membuka percakapan terlebih dahulu.

Kurang percaya diri juga berhubungan dengan kemampuan memulai percakapan. Informan bukan tidak memiliki informasi untuk disampaikan, tetapi mengalami kesulitan mengubah pikiran menjadi pembukaan percakapan. Dalam konteks akademik, kondisi ini dapat terasa lebih kuat ketika mahasiswa harus berbicara di depan kelompok.

Kecemasan dan overthinking dapat memperpanjang proses sebelum respons

diberikan. Informan perlu mempertimbangkan apakah jawaban yang akan disampaikan tepat, apakah pilihan kata benar, dan bagaimana kemungkinan reaksi orang lain. Dalam perspektif Schramm, kondisi tersebut dapat memengaruhi proses encoding karena pesan membutuhkan waktu lebih lama untuk disusun.

Bahasa juga menjadi bagian dari hambatan komunikasi. Informan kunci menyebut bahwa informan mengalami kesulitan berbicara dalam bahasa Indonesia pada situasi tertentu, tetapi dapat lebih aktif ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang Rejang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa field of experience dan kesamaan latar belakang dapat memengaruhi kenyamanan komunikasi.

Lingkungan yang ramai menjadi hambatan eksternal. Kelompok besar menuntut mahasiswa untuk memproses banyak rangsangan sekaligus, sehingga informan lebih memilih kelompok kecil. Dalam kelompok kecil, jumlah orang yang terlibat lebih terbatas dan perhatian dapat diarahkan pada pembicaraan yang sedang berlangsung.

Tuntutan akademik merupakan hambatan yang sekaligus menjadi tantangan pengembangan kemampuan komunikasi. Presentasi, diskusi, dan kerja kelompok mengharuskan mahasiswa berpartisipasi. Bagi informan, tuntutan tersebut dapat menimbulkan gugup, tetapi juga mendorongnya mencari strategi agar tetap mampu menjalankan kewajiban akademik.

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

Strategi Mengatasi Hambatan Komunikasi

Strategi pertama adalah melakukan persiapan sebelum berbicara. Persiapan membantu informan mengurangi rasa bingung ketika harus menyampaikan sesuatu. Dalam konteks akademik, persiapan dapat berupa memahami materi, menyiapkan pertanyaan, atau memikirkan topik pembicaraan sebelum memasuki situasi komunikasi.

Strategi kedua adalah memilih lawan bicara yang sudah dikenal. Kedekatan membuat informan merasa lebih aman dan mengurangi kekhawatiran terhadap penilaian. Strategi ini tidak berarti mahasiswa introvert menolak hubungan sosial, tetapi menunjukkan bahwa mereka membutuhkan titik awal yang nyaman untuk membangun interaksi.

Strategi ketiga adalah memanfaatkan media digital. Chat memberikan ruang bagi informan untuk menyusun pesan dan membaca kembali respons. Dalam komunikasi tugas, media tersebut juga memungkinkan informan mengajukan pertanyaan kembali apabila belum memahami informasi. Penggunaan media digital menjadi bentuk adaptasi terhadap tuntutan komunikasi.

Strategi keempat adalah memilih kelompok kecil. Kelompok kecil memberi kesempatan kepada informan untuk berbicara secara bertahap. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa dapat lebih mudah mengamati alur pembicaraan dan

menentukan kapan waktu yang tepat untuk memberikan feedback.

Strategi kelima adalah melatih keberanian secara bertahap. Informan tidak harus langsung dipaksa menjadi sangat aktif. Pengalaman berbicara dalam kelompok kecil, berdiskusi, melakukan presentasi, dan terlibat dalam kegiatan organisasi dapat menjadi proses bertahap untuk meningkatkan kenyamanan komunikasi.

Dukungan lingkungan juga memiliki peran. Sikap teman yang tidak menghakimi dan memberikan kesempatan berbicara dapat mengurangi tekanan. Pendekatan komunikasi dengan pertanyaan terbuka sebagaimana dijelaskan informan ahli juga dapat membantu karena memberi kesempatan kepada individu introvert mengembangkan jawaban secara lebih luas.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian hambatan tidak harus dilakukan dengan menghilangkan karakter introvert. Yang lebih penting adalah mengembangkan kemampuan komunikasi tanpa mengabaikan kebutuhan individu terhadap waktu pemrosesan, kenyamanan, dan hubungan yang dipercaya.

Pembahasan Integratif

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan hubungan yang jelas antara karakter kepribadian, kondisi lingkungan, dan pola komunikasi interpersonal. Kepribadian introvert memengaruhi kecenderungan individu untuk mengamati,

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

mendengarkan, memilih lawan bicara, dan mempertimbangkan pesan sebelum berbicara. Namun, lingkungan juga menentukan apakah kecenderungan tersebut menjadi hambatan atau justru menjadi kondisi yang mendukung komunikasi.

Temuan bahwa informan lebih nyaman dengan kelompok kecil menunjukkan bahwa komunikasi efektif dapat terjadi dalam ruang interaksi yang lebih terbatas. Hal ini menggeser pandangan bahwa mahasiswa yang aktif berkomunikasi harus selalu banyak berbicara atau memiliki jaringan sosial yang luas. Dalam penelitian ini, kedalaman hubungan menjadi salah satu kondisi yang memungkinkan keterbukaan.

Penggunaan media digital juga memperlihatkan adanya perubahan cara mahasiswa mengelola proses komunikasi. Media tidak sekadar menjadi alat penyampaian pesan, tetapi memberikan waktu untuk menyusun encoding dan melakukan decoding dengan lebih hati-hati. Bagi informan, kemampuan mengatur waktu respons dapat mengurangi tekanan komunikasi langsung.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang tercantum dalam skripsi, hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada kecenderungan penggunaan komunikasi tertulis, persiapan sebelum berbicara, lingkaran sosial yang terbatas, dan preferensi terhadap kelompok kecil. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mengaitkan temuan tersebut secara langsung dengan pola komunikasi interpersonal dan Model Schramm dalam

konteks mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ratu Samban.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak berdiri sendiri. Rasa malu dapat membuat seseorang menunda respons; penundaan tersebut dapat membuat lawan bicara menganggap individu pasif; kondisi tersebut kemudian dapat mengurangi kesempatan individu untuk berinteraksi. Karena itu, lingkungan yang mendukung diperlukan untuk memutus siklus tersebut dengan memberikan ruang komunikasi yang aman.

Dengan demikian, pola komunikasi mahasiswa introvert dapat dipahami sebagai pola adaptif. Mereka memilih saluran, situasi, dan lawan bicara yang memungkinkan komunikasi berlangsung lebih efektif. Adaptasi tersebut menunjukkan adanya kemampuan mengelola komunikasi sesuai karakteristik diri, bukan semata-mata menghindari komunikasi.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penggunaan Model Schramm dalam menganalisis komunikasi interpersonal mahasiswa introvert. Konsep encoding, decoding, feedback, dan field of experience dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa mahasiswa introvert membutuhkan waktu dalam merespons sekaligus tetap mampu membangun komunikasi dua arah.

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

Secara praktis bagi mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mengenali situasi komunikasi yang paling mendukung. Mahasiswa introvert dapat mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap melalui persiapan, kelompok kecil, dan pengalaman komunikasi yang semakin beragam.

Bagi dosen, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam menciptakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berbicara secara bertahap. Diskusi kelompok kecil dan kesempatan menyiapkan jawaban sebelum berbicara dapat menjadi alternatif yang tetap mempertahankan tujuan pembelajaran komunikasi.

Bagi lingkungan kampus, komunikasi yang inklusif tidak berarti menghilangkan tuntutan mahasiswa untuk berkembang. Sebaliknya, lingkungan dapat menyediakan proses yang memungkinkan mahasiswa dengan karakter berbeda tetap memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan meningkatkan kemampuan komunikasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang berjumlah tiga orang dan konteks penelitian yang berada pada satu program studi. Studi kasus lebih menekankan kedalaman data daripada generalisasi. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai pengalaman komunikasi informan.

Selain itu, pola komunikasi dapat berubah bergantung pada situasi, kedekatan dengan lawan bicara, tuntutan akademik, dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, karakter introvert tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya penjelas seluruh perilaku komunikasi. Temuan penelitian justru menunjukkan adanya hubungan antara karakter individu dan kondisi sosial.

KESIMPULAN

1. Pertama, pola komunikasi interpersonal mahasiswa berkepribadian introvert di lingkungan kampus cenderung membentuk pola komunikasi sirkular. Mahasiswa lebih banyak mengamati dan mendengarkan sebelum memberikan respons. Walaupun tidak selalu memulai percakapan secara spontan, mereka tetap memberikan feedback ketika menerima pesan. Komunikasi lebih efektif ketika dilakukan dengan orang yang sudah dikenal, dalam kelompok kecil, atau melalui media digital.
2. Kedua, hambatan komunikasi meliputi faktor internal berupa rasa malu, kurang percaya diri, kecemasan, gugup, overthinking, kesulitan memulai percakapan, dan kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Faktor eksternal meliputi lingkungan yang ramai, situasi sosial yang kurang nyaman, kesulitan bahasa pada situasi tertentu, serta tuntutan akademik untuk berbicara di depan umum. Hambatan tersebut tidak menunjukkan ketidakmampuan berkomunikasi, melainkan menunjukkan

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

kebutuhan akan kondisi komunikasi yang lebih sesuai.

3. Ketiga, strategi yang digunakan meliputi persiapan sebelum berbicara, memilih lawan bicara yang telah dikenal, menggunakan media digital, berkomunikasi dalam kelompok kecil, serta melatih keberanian secara bertahap. Dukungan lingkungan yang memberikan rasa aman juga membantu meningkatkan keterbukaan.
4. Keempat, Model Komunikasi Schramm relevan untuk menjelaskan temuan penelitian. Proses encoding terlihat ketika informan menyusun pesan secara hati-hati, decoding terlihat ketika informan memahami pesan sebelum merespons, feedback terlihat melalui respons verbal dan nonverbal, sedangkan field of experience terlihat dari kenyamanan berkomunikasi dengan individu yang memiliki kedekatan atau pengalaman yang sama.

SARAN

1. Mahasiswa berkepribadian introvert disarankan terus meningkatkan kepercayaan diri melalui pengalaman komunikasi yang dilakukan secara bertahap, seperti diskusi kelompok kecil, presentasi, kegiatan organisasi, dan interaksi dengan lingkungan yang mendukung.
2. Dosen dan lingkungan kampus disarankan memberikan ruang komunikasi yang inklusif dengan tetap mendorong mahasiswa untuk

berkembang. Kesempatan berbicara secara bertahap, pertanyaan terbuka, dan dukungan positif dapat membantu mahasiswa introvert berpartisipasi tanpa merasa terlalu tertekan.

3. Peneliti selanjutnya dapat memperluas jumlah informan, melibatkan beberapa program studi, membandingkan mahasiswa introvert dan ekstrovert, atau menggunakan pendekatan penelitian lain agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai hubungan kepribadian dan komunikasi interpersonal.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan penghargaan kepada Universitas Ratu Samban, Program Studi Ilmu Komunikasi, serta para informan yang telah memberikan waktu dan informasi selama proses penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

IPS berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan dan penulisan naskah jurnal. LA sebagai pembimbing utama berkontribusi dalam memberikan arahan konseptual, metodologis, melakukan pembimbingan penelitian, serta memberikan masukan dan revisi terhadap naskah. YMT sebagai pembimbing pendamping berkontribusi dalam memberikan masukan terhadap metodologi,

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

analisis, penyempurnaan pembahasan, serta melakukan peninjauan dan revisi terhadap naskah. Seluruh penulis menyetujui versi akhir naskah dan bertanggung jawab atas isi publikasi.

PERNYATAAN PENGUNGKAPAN AI

Penulis menggunakan alat bantu kecerdasan buatan untuk membantu penyusunan dan penyuntingan bahasa manuskrip. Setelah menggunakan alat bantu tersebut, penulis meninjau dan menyunting konten serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial, kelembagaan, maupun pribadi yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan naskah, atau publikasi.

REFERENSI

- Abdallah, R. (2023). Personality traits and communication behavior in digital interaction. *Journal of Social Psychology*, 15(2), 120–135.
- Ahmadi, S., Rahman, F., & Putra, D. (2024). Introversion and communication patterns among university students. *International Journal of Communication Studies*, 18(1), 45–60.
- Allport, G. W. (1937). *Personality: A psychological interpretation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Andra, M. (2013). Pola komunikasi suku Jawa dengan suku Lembak dalam menjalin keharmonisan antar etnis [Skripsi, Universitas Bengkulu].
- Anggraini, C., Denny, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Keterampilan komunikasi interpersonal antar mahasiswa dan hubungannya dengan capaian prestasi akademik. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 141–149. <https://doi.org/10.32487/jshp.v4i2.849>
- Aulia, M. P., & Ritonga, S. (2024). Interpersonal communication patterns of parents and children in understanding the danger of gadgets (Case study of Bandar Khalipah Village, Percut Sei Tuan District). *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 71–83. <https://doi.org/10.59713/jipik.v3i2.947>
- Bagaskoro, P., & Triyono, A. (2024). Gaya komunikasi influencer game Mobile Legend pada komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 3(1), 1–16.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and*

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

- method. University of California Press.
- Cain, S. (2012). *Quiet: The power of introverts in a world that can't stop talking*. Crown Publishing.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson.
- Effendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme simbolik dan praksis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Erlinda, P., dkk. (2023). Pengaruh tingkat kecenderungan nomophobia dengan pola komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1).
- Faradiba, S. A. (2024). Komunikasi interpersonal dalam hubungan sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 1–12.
- Hariyanto. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi*. Graha Ilmu.
- Hidayat, M., Sari, D., & Putri, A. (2023). Digital communication preferences among introverted students. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 89–102.
- Journal of Personality. (2025). Personality development and social behavior. *Journal of Personality*, 93(1), 10–25.
- Jumareng, H., Nasution, R., & Wahyuni, S. (2021). Kepribadian introvert dalam interaksi sosial mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 150–162.
- Jung, C. G. (1921). *Psychological types*. Routledge.
- Jung, C. G. (2022). *Mencari kedamaian jiwa*. IRCiSoD.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of human communication* (9th ed.). Wadsworth.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R., Jumareng, H., & Sari, D. (2025). Social interaction patterns of introverted students in academic settings. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 55–70.
- Pearson, J. C. (2015). *Human communication*. McGraw-Hill.
- Pratama, R. (2022). *Pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswa introvert dalam proses*

Indah Puspita Sari, Linda Astuti, Yori Manis Tika

- pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 23–34.
- Putri, A., & Rahman, F. (2022). Partisipasi mahasiswa introvert dalam diskusi kelompok. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 67–78.
- Robbins, S. P. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Rofiatun, A., & Mariyam, S. (2021). Pola komunikasi interpersonal guru dan , 13(2), 101–115.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- murid dalam pembinaan akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 19(2), 103–116. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.71>
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Strategi komunikasi mahasiswa introvert dalam menghadapi tuntutan akademik. *Jurnal Komunikasi*
- Wulandari, R. (2020). Pola interaksi sosial mahasiswa introvert di lingkungan kampus. *Jurnal Sosiologi*, 6(1), 45–58.